

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
INGGRIS PADA PEMBELAJARAN NARRATIVE
MELALUI DRAMA DI KELAS XI IPA.4 SEMESTER 1
SMA NEGERI 1 BLORA TAHUN
PELAJARAN 2017/2018.**

Oleh : Bardiyono

ABSTRACT

This classroom action research is intended to improve the student speaking skills of Grade 2 of Senior High School. It also to know more about the student's changes behaviour made by the students in the class after acting a role play. The subjects of this research were students Grade XI Science 4 of Senior High School 1 of Blora in 2017/2018. 30 students, consisting of 11 males and 19 females were selected as samples. Having identified the difficulties that the students faced in expressing and speaking English, a set of plan and actions in two cycles of research, covering planning, actions, observations and reflecting were formulated and then implemented. Individual cognitive tests, questionnaires, and observations were used to collect the data. The students' speaking skills were measured by scoring rubric (Adopted from Agustin, H. Panduan Penilaian Kompetensi Inggris : 7-8). And then, the data were analyzed by the use of descriptive analitically technique. The result of the research indicated that through acting drama in narrative text learning, spoken cycles, the students could increase their speaking skill and the teaching learning process gets positive respond from the students. The result indicated that the students speaking skill has increased from 52.47% on the pra cycle, 61.96% on the first cycle, and 71.34% on the second cycle. It can be concluded that drama is an alternative technique to improve the students' speaking skill.

Key Words : Speaking skill, Narrative, Drama

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi baik secara lisan atau tertulis. Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan media bahasa. Dengan demikian, bahasa memiliki peran dan fungsi yang penting sehingga manusia dapat menyampaikan ide pemikiran dan melakukan kontak-kontak sosial dengan orang lain.

Sebagai media komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan kehendak dan menyatakan bermacam-macam tindakan. Dengan bahasa manusia dapat membuat pernyataan, memberi perintah, mengajukan permohonan, membuat pertanyaan, menyatakan komitmen, dan melakukan berbagai kegiatan maupun tugas-tugas lain yang tak terbatas jumlahnya. Untuk dapat menggunakan bahasa untuk beraneka macam tujuan dan fungsi dengan baik dan benar, diperlukan ketrampilan berbahasa yang memadai. Unsur bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ketrampilan berbahasa meliputi pola kalimat, kosa kata, lafal dan ejaan. Penguasaan bahasa dan unsur bahasa sangat penting untuk

meningkatkan ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

Ironisnya lingkungan disekitar peserta didik kurang mendukung dan menopang untuk mencapai penguasaan bahasa Inggris. Peserta didik jarang berbicara bahasa Inggris disetiap kesempatan. Mereka berbicara bahasa Indonesia atau bahasa Jawa setiap hari, di jalan, di rumah bahkan dilingkungan sekolah tempat mereka belajar bahasa Inggris. Meskipun guru bahasa Inggrisnya telah menyarankan dan menasihati peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa Inggris, mereka selalu lupa. Mereka merasa malu dan takut membuat kesalahan dalam bicara bahasa Inggris. Keadaan inilah yang sangat menghambat kemajuan peserta didik dalam penguasaan bahasa target (bahasa Inggris). Hal ini merupakan kendala yang timbul dalam pembelajaran bahasa Inggris di institusi tempat peneliti mengajar atau bekerja.

Kondisi awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka belum memadai, walaupun ada beberapa peserta didik yang kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya sudah relative baik tetapi prosentasinya hanya sekitar 43,33 %, sehingga

kemampuan peserta didik yang lainnya masih perlu diupayakan untuk ditingkatkan.

Hal ini disinyalir adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran dan ciri khusus ketrampilan berbahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran dikelas kepada peserta didik. Menurut Stevick (1967) sebagaimana yang dikutip oleh Fauziati, E. (2002) kendala tersebut disebabkan oleh adanya gap antara karakteristik ketrampilan bahasa dan teknologi pengajaran. Dalam tataran realitas, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, sering kali guru terjebak dengan cara-cara konvensional yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya. Jika hal ini terjadi, yang terjadi kemudian sebuah verbalisme pengetahuan belaka. Siswa mampu menghafal konsep-konsep bahasa Inggris dalam dimensi akademis hanya untuk menjawab soal, tetapi tidak memiliki ketrampilan berbicara bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Pada hal pembelajaran bahasa Inggris di SMA bertujuan supaya peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris

secara berterima dengan baik secara lisan maupun tertulis. Kita perlu mempunyai ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris karena kita harus melakukan hubungan kerja sama dengan bangsa lain dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasinya. Untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh kurikulum tersebut di atas, guru perlu menggunakan pendekatan yang efektif dan tepat pada proses pembelajaran kepada peserta didik, diantaranya dengan cara banyak memberikan kesempatan kepada peserta didiknya terus berlatih berbicara bahasa Inggris dan memotivasi mereka untuk berani tampil berbicara bahasa Inggris didepan teman-temannya. Maka penulis memandang dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mempertimbangkan pendekatan drama sesuai dengan ketrampilan yang akan diukur dan diteliti.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah melalui drama dalam pembelajaran teks narative siklus lisan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi peserta didik di kelas

XI IPA4 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018?

2. Apakah melalui drama ada perubahan perilaku yang menyertai peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada pembelajaran *Narrative Text*isn bagi peserta didik di kelas XI IPA4 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Besrdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris bagi peserta didik di kelas XI IPA4 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Blora..
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku persepsi peserta didik terhadap implementasi tehnik drama dalam pembelajaran *Narrative Text* di kelas XI IPA4 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Blora.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sumbangan Teoritishasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

disuatu lembaga pendidikan tingkat menengah, khususnya SMA Negeri 1 Blora. Selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan aktivitas pembelajaran peserta didik dalam bidang bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

Sumbangan Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas manajemen pembelajaran kelas di SMA Negeri 1 Blora dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada pembelajaran *Narrative Text* pada peserta didik di kelas XI IPA4 tahun pelajaran 2017/2018, sehingga dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam mengajar keterampilan berbicara bahasa Inggris pada pembelajaran *narrative Text*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi perbaikan bila dalam mengajar masih terdapat kekurangan pada diri penulis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pembanding bagi peneliti lain yang pokok permasalahannya sejenis.

KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Ketrampilan Berbicara Bahasa Inggris

Berikut ini ada beberapa kutipan teori keterampilan berbicara bahasa Inggris yang cukup mewakili akhir dekade ini sebagai berikut:

Speaking is difficult because students are not fully exposed to the language. Additionally, the lack of idioms and slang exposure lead them to sound so bookish and formal, most of the time. (Brown, 2007).

Speaking is not an easy task because it takes the students to use the language it appropriately in social contexts. Moreover, the students need not only to employ their verbal skills, but also their paralinguistic elements such as intonation, prominence, stress and intonation (Shumin, 2002)

Sukrisno,A. (2006:1) menyatakan bahwa untuk mampu berbicara dengan baik ada tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu: penguasaan kosa kata yang memadai, pengetahuan tata bahasa, dan ucapan. Sedangkan untuk percakapan yang melibatkan pembicara dan lawan bicara, aspek lain juga diperlukan seperti: Pengetahuan yang diketahui bersama oleh pembicara

dan pendengar, pengetahuan sosial, hubungan antara mereka, dan strategi melakukan percakapan.

Brown (2007), ada tujuh prinsip dasar dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris yakni: 1) Fokuskan pada kedua aspek kefasihan dan ketepatan (*fluency and accurancy*); 2) Beri tehnik motivasi instrinsik pada peserta didik; 3) Motivasi untuk menggunakan bahasa yang autentik dalam kontek yang bermakna; 4) Beri umpan balik dan membenaran yang tepat pada peserta didik; 5) Tandai hubungan yang alami antara ketrampilan berbicara dan ketrampilan mendengarkan; 6) Beri kesempatan pada peserta didik untuk berinisiatif berkomunikasi secara lisan; 7) Motivasi peserta didik untuk membangun strategi berbicara secara komunikatif.

2. Strategi Pembelajaran Dengan Drama

RMA Harymawan (1986) menyatakan kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya dan "drama" berarti : perbuatan, tindakan.

Menurut Endang Fauziati (2002:127) salah satu metode yang dianjurkan untuk mengembangkan

ketrampilan berbicara adalah drama karena dengan menciptakan situasi dramatis di dalam ruang kelas, disamping mengungkapkan dialog-dialog, siswa juga harus memerankan tokoh tertentu yang membantu guru untuk menembus batas ruang kelas dan memberikan konteks alami untuk bahasa.

Robinson H mengutip pendapat Maley, Duff dan Wessels (1987) bahwa drama dapat membantu guru untuk menciptakan dunia nyata, dan dapat mengatasi resistensi siswa untuk belajar bahasa asing karena drama mampu menciptakan kegiatan pembelajaran bahasa asing sebagai pengalaman yang menyenangkan, dapat membentuk target nyata yang harus dicapai siswa, dapat menampilkan pengalaman yang nyata, dan dapat menghubungkan pengalaman belajar bahasa dengan pengalaman hidup anak-anak sendiri. Drama juga dapat membuat anak merasa perlu belajar bahasa karena menggunakan "*creative tension*" (situasi yang perlu pemecahan segera) dan dengan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada murid bukannya guru (Wessel : 53-54)

3. Hakikat Pembelajaran Narrative

Linda Gerot dan Peter Wignell (1995:205) menyatakan Narrative merupakan teks yang mempunyai tujuan sosial untuk menghibur pembacanya atau pendengarnya. Adapun langkah- langkah retorika atau *generic structure* teks narrative meliputi: 1) *Orientation* yang berisi tentang tempat terjadinya cerita, waktu kapan cerita itu terjadi dan siapa tokoh- tokoh yang terlibat dalam cerita; 2) *Evaluasi* berisi tentang satu langkah balik untuk mengevaluasi *plight*; 3) *Complication* merupakan bagian di mana masalah dalam cerita itu mulai muncul atau terjadi; 4) Resolusi bagian di mana masalah yang timbul dalam cerita dapat teratasi atau terpecahkan dengan lebih baik atau lebih buruk; 5) Reorientasi adalah akhir cerita yang bersifat *optional* atau pilihan, boleh digunakan boleh tidak

Untuk memahami text Narrative peserta didik perlu mempelajari *Linguistic features* dari teks narrative: 1) Fokus pada subyek tertentu atau individu; 2) Menggunakan *material processes*, kata kerja yang menunjukkan tindakan atau tingkah laku misal: *eat, drink, breastfeed dsb*; 3) Menggunakan *relational processes* untuk menggambarkan hubungan antara aspek-aspek dari topik misal *be*

(*is, are, have belong to become dsb*;
4) Menggunakan *mental processes* untuk menunjukkan perasaan, pemikiran misal : *think, love, like, need, hate dsb*; 5) Menggunakan *temporal conjunctions* (kata hubung yang menunjukkan waktu) dan *temporal circumstances* (keterangan waktu); 6) Menggunakan past tense.

4. Siklus Pembelajaran Bahasa Inggris

Proses belajar mengajar Bahasa Inggris menurut kurikulum 2004, mengimplementasikan strategi yang dikenal dengan istilah *two cycles four stages*, dua siklus empat tahap, adapun keempat tahapan itu adalah:

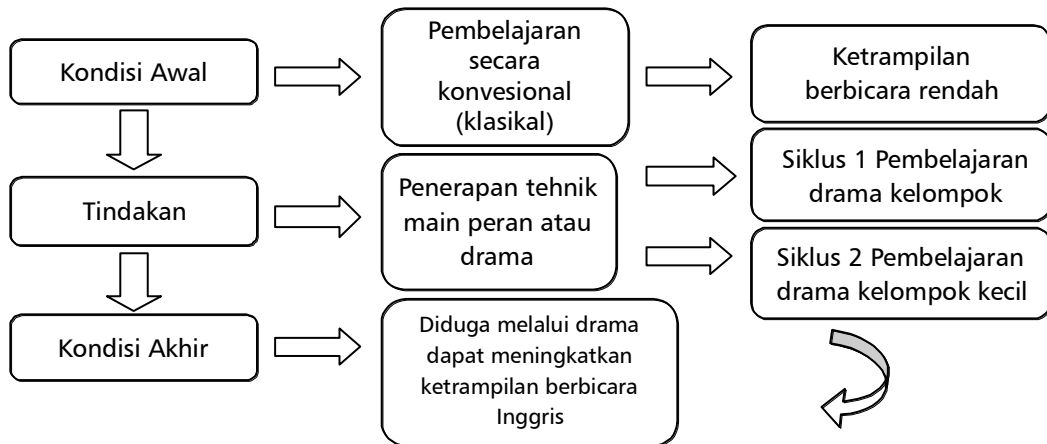
Building knowledge of the field (BKOF) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: Mencari persamaan dan perbedaan budaya yang terkait dengan jenis teks, Menggunakan pola-pola kalimat atau tata bahasa yang digunakan dalam jenis, Membangun dan menggunakan kosa kata-kosa kata yang terkait dengan teks, Melakukan kegiatan-kegiatan komunikasi yang didesain untuk membuat anak mampu untuk sharing, diskusi dan menyampaikan penjelasan.

Modeling of text (MOT), Pada tahap ini, guru memberikan beberapa contoh teks yang sedang dibahas. Kegiatan ini terfokus pada analisa teks model yang mencakup: Fungsi social dari teks atau tujuan teks tersebut dibuat, Struktur generik dari teks tersebut yang perlu difahami oleh siswa sehingga pada tahap selanjutnya mereka akan mampu memproduksi teks secara benar.

Joint construction of text (JCOT), Tujuan pembelajaran pada tahap ini adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menciptakan teks secara kolaboratif baik secara kelompok maupun berpasangan, kemudian dilakukan pembahasan dan revisi, dan penjelasan untuk menambah pemahaman siswa. Sebelumnya perlu diyakinkan bahwa siswa telah menguasai topic yang dibahas.

Individual construction of text (ICOT), Tujuan pembelajaran pada tahap ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memproduksi teks secara individu, sesuai dengan model teks yang telah dipelajari pada tahap-tahap sebelumnya. Meski secara individu masih terbuka untuk bertanya dengan sesama temannya atau kepada guru.

B. Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

1. Diduga melalui drama dalam pembelajaran teks narative lisan dapatmeningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi peserta didik di kelas XI IPA4 SMA N 1 Blora semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.
2. Diduga melalui drama akan terjadi perubahan perilaku peserta didik pada pembelajaran narrative lisan yang menyertainya di kelas XI IPA4 SMA Negeri 1 Blora semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama 4 bulan mulai bulan Juli sampai dengan Oktober

tahun 2017. Bulan Juli digunakan untuk penyusunan proposal, bulan Agustus untuk menyusun instrumen penelitian, bulan September digunakan untuk melaksanakan tindakan kelas dan menganalisis, dan bulan Oktober digunakan peniliti untuk membahas hasil analisis data dan menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blora Jl. Tentara Pelajar No. 21 Telp (0296) 531152, e-mail: smansa_blora@yahoo.com, Propinsi Jawa Tengah.

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas XI IPA4 SMA Negeri 1 Blora semester 1 tahun

pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini sebanyak 30 peserta didik yang terdiri dari 10 peserta didik perempuan dan laki-laki sebanyak 20 peserta didik

C. Sumber Data

Sumber data dalam peneliti ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari subjek secara langsung dari peserta didik kelas XI IPA4 SMA Negeri 1 Blora semester 1 Tahun 2017/2018. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kolaborator yang dilakukan oleh guru lain, data yang diperoleh selanjutnya direduksi dan direfleksikan pada tiap-tiap tindakan.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Teknik tes dan non tes

Teknik tes digunakan dengan cara mengetes peserta didik dengan butir soal tes tertulis untuk mendapatkan data tentang kemajuan prestasi mereka.

Teknik non tes yakni berupa observasi yang dilakukan untuk melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis. Observasi yang dilakukan secara berstruktur dimana semua aktivitas peneliti telah menetapkan kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang

telah ditetapkan kategorinya.

2. Alat pengumpul data

Alat pengumpul data pada PTK ini yaitu berupa lembar pengamatan terhadap perilaku peserta didik dan lembar pengamatan terhadap guru/peneliti yang dilakukan oleh kolaborator, sedangkan lembar penilaian yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik diperoleh berdasarkan pada *Scoring Rubric* yang telah ditetapkan sebelumnya.

E. Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti membuat tes kognitif yang diuji cobakan pada peserta didik, membuat *scoring rubric* untuk menilai keterampilan berbicara Inggris, serta menyusun kuesioner, lembar pengamatan dan wawancara dengan melibatkan ahli pada bidangnya sehingga sesuai dengan indikator kinerja.

F. Analisis Data

Data kuantitatif yang telah diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan antara rata-rata

data awal , rata-rata data akhir siklus 1 dan rata-rata data akhir siklus 2. Nilai persentase ditentukan dengan menggunakan rumus hitung sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan: NP = Nilai persentase
NK = Nilai komulatif
R = Jumlah responden

G. Indikator kinerja

1. Nilai keterampilan berbicara meningkat minimal menjadi 65.
2. Peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap penelitian ini dengan rerata hasil kuesioner lebih dari 70%.
3. Hasil wawancara menunjukkan lebih dari 70 % peserta didik merasa terfasilitasi dalam mengungkapkan teks narative.
4. Berdasarkan hasil pengamatan, minimal 70% peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan menghasilkan VCD drama nar

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik pembelajaran drama, dimana pola pada siklus 1 dilakukan dalam kegiatan kelompok

besar dan pada siklus 2 dilakukan pada kelompok yang lebih kecil antara 3 samapai 4 peserta didik sesuai dengan jumlah pelaku pada masing-masing cerita. Langkah-langkah yang diterapkan meliputi : Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Adapun tahap-tahap pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Siklus 1

1. Perencanaan

Membuat jadwal penelitian; Membuat lesson plan; Membuat butir soal kognitif; Memilih topik dan subyek yang akan dikembangkan; Membuat lembar kerja; Membuat *scoring rubric* untuk menilai hasil penguasaan ketrampilan berbicara teks narative lisan; Membuat butir soal kuesioner; Membuat daftar pertanyaan untuk wawancara; Membuat instrumen pengamatan; Dan membuat catatan harian yang digunakan untuk merekam informasi secara kualitatif yang diperoleh selama tindakan.

2. Tindakan

Action atau tindakan ini peneliti lakukan pada tahap *joint construction of text* siklus lisan. Pada tahap ini peserta didik mulai bekerja kelompok mendiskusikan teks narative diubah menjadi naskah drama bergambar.

Membahas tujuan komunikasi, ciri-ciri kebahasaan, penggunaan kalimat past tense dan kalimat aktive pasive maupun kosa kata yang sering digunakan dalam pembelajaran narrative

Pada tahap *modeling of text* guru memberi contoh- contoh *narrative text*, menjelaskan tentang struktur generik dan kosa kata yang sering digunakan dalam teks. Peneliti mengangagap pada tahap inipeserta didik sudah mampu mengkonstruk *narrative text*secaraberkelompok dibawah bimbingan guru.

Treatment yang diterapkan pada penelitian ini dengan penugasan kepada peserta didik secara kelompok yang terdiri dari 3 s/d 5pesrta didik untuk membuat draft cerita drama dengan ilustrasi gambar berdasarkan hasil imajnasi kelompok.Kemudian peserta didik memproduksi teks drama

3. Evaluasi atau observasi

Pengamatan perkembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris dan kemampuan peserta didik dilakukan setiap fase *treatment*.Kemudian data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif analitik . Aktivitas keseluruhan dari masing-masing kelompok dievaluasi dengan merujuk

pada hasil analisis penilaian dan pengamatan terhadap peserta didik.

4. Refleksi

Setelah mendapatkan deskripsi rinci tentang keberhasilan dan hambatan yang dialami dalam penerapan strategi drama, peneliti melanjutkan penelitian dengan mengulang kegiatan penelitian dimulai dari tahap perencanaan,dengan melakukan refisi dan modifikasi jika hasil yang diperoleh pada siklus pertama belum memuaskan.sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik.

Siklus 2

1. Perencanaan

Meskipun pada siklus sebelumnya telah terjadi peningkatan hasil dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Penelitian tindakan kelas ini tetap dilanjutkan pada siklus II, dikarenakan masih perlu dlakukan perbaikan untuk menyempurnakan tindakan kelas berikutnya dengan cara:Mengulangkembali latihan menggunakan berbagai macam pola kalimat dengan benar;Memberikan latihan-latihan tentang ungkapan-ungkapan dialog;Memberikantugas yang lebih mudah kepada peserta

didik berdasarkan teks monolog narrative yang telah ada untuk memperkaya kosa kata dan pola kalimat kepada peserta didik; Memonitor perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik; Dan melakukan analisis data.

2. Tindakan

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik pada siklus I, maka pada siklus II peneneliti mendesain tindakan-tindakan sebagai berikut: Menyiapkan latihan-latihan untuk menggunakan berbagai tenses dan gambit-gambit; Menyiapkan lembar kerja; Menyiapkan kuesioner untuk pasca siklus; Menyiapkan pedoman wawancara; Menyiapkan lembar pengamatan;

3. Observasi dan Evaluasi

Mengamati peningkatan keterampilan berbicara Inggris peserta didik pada aspek leksikogramatika, manajemen wacana, dan ucapan & intonasi; Mengamati sikap dan pendapat peserta didik selama tindakan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner dan pengamatan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut.

4. Refleksi

Setelah hasil pengamatan, evaluasi dan kuesioner atau wawancara

mengindikasikan peningkatan hasil yang signifikan sesuai dengan indikator kinerja maka penelitian tindakan kelas ini cukup sampai pada siklus II karena hasil yang diperoleh cukup baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal, peneliti masih menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pendekatan klasikal yang bersifat konvensional. Dengan model tersebut menunjukkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik sebelum diberi tindakan main peran drama untuk mengungkapkan teks narrative lisan masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan data awal yang diperoleh peneliti bahwa hanya 47,53% dari 30 peserta didik di kelas XI IPA4 memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris yang cukup baik, yaitu 14 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 53 , dengan nilai rata-rata klasikal 52,47.

2. Deskripsi Siklus I

Setelah peneliti menerapkan Teknik Dramapada pembelajaran teks narrative lisan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik mengalami peningkatan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Skor Presentase Ketrampilan Berbicara Aspek Lexicogrammatikal siklus I.

No	Kategori	Skor	Σ	%	Rerata Klasikal
1	Amat Baik	31-34	1	0,34%	Tertinggi:35
2	Baik	21-30	21	70%	Terendah:20
3	Cukup	11-20	8	26,66%	Rata-rata: 24.77
4	Kurang	1-10	0	0%	Presentase:76%
Jumlah			30	100%	Kategori: Baik

Dari tabel diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara bahasa inggris peserta didik yang telah mencapai kategori baik dengan rentang skore (21-30) pada aspek *lexico grammatical* sebanyak 21 siswa (70%) , dan1 siswa (0,34%) mencapai

kategori amat baik dengan rentang score (31-34). Presentasi hasil klasikal dengan kategori baik dan amat baik 76%.

Tabel 2: Skor persentase ketrampilan berbicara aspek manajemen wacana siklus I

No	kategori	skor	Σ	%	Hasil Klasikal
1	Amat Baik	22-28	6	20%	Tertinggi:26
2	Baik	15-21	17	56,66%	Terendah:11
3	Cukup	8-14	7	23,33%	Rata-rata:18,77
4	Kurang	1-7	0	0%	Presentase:76,66%
Jumlah			30	100%	Kategori:Baik

Tabel diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik telah mencapai kategori baik dengan rentang score (15-21) pada aspek manajemen wacana 17 siswa (56,66%) , dan 6 siswa (20%)

mencapai kategori amat baik dengan rentang score (22-28). Presentasi klasikal dengan kategori baik dan amat baik mencapai 76,66%.

Tabel 2: Skor persentase ketrampilan berbicara Inggris aspek ucapan dan intonasi siklus I

No	Kategori	skor	Σ	%	Hasil Klasikal
1	Amat Baik	25-32	1	0,34%	Teringgi:27
2	Baik	17-24	17	56,66%	Terendah:15
3	Cukup	9-16	12	40%	Rata-rata:19,07
4	Kurang	1-8	0	0%	Presentase:66%

Jumlah	30	100%	Kategori:Baik
--------	----	------	---------------

Dari tabel diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yang telah mencapai kategori baik dengan rentang score (17-24) pada aspek ucapan dan intonasi sebanyak 17 siswa (56,66%) , dan 1 siswa (0,34) mencapai kategori amat baik dengan rentang score (25-32). Presentasi hasil klasikal dengan kategori baik dan amat baik mencapai 66%.

mengikuti pembelajaran di dalam kelas baik keaktifan individu maupun keaktifan kelompok mengalami peningkatan yang baik. Selanjutnya setelah peneliti menerapkan Tehnik Drama pada pemebelajaran teks *narrative* lisan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik mengalami peningkatan hasil yang lebih baik dari pada hasil yang diperoleh pada siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

3. Deskripsi Siklus II

Berdasarkan pengamatan terlihat keaktifan peserta didik dalam

Tabel 4 : Skor persentase ketrampilan berbicara aspek Lexicogrammaticalsiklus II

No	kategori	skor	Σ	%	rerata Klasikal
1	Amat Baik	31-34	3	10%	Tertinggi: 33
2	Baik	21-30	27	90%	Terendah: 22
3	Cukup	11-20	0	0%	Rata-rata: 27,43
4	Kurang	1-10	0	0%	Presentase:100%
Jumlah			30	100%	Kategori: Baik 27 dan Amat baik 3

Dari table diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik yang telah mencapai kategori baik dengan rentang score (21-30) pada aspek lexicogrammatical 27 siswa (90%), dan 3 siswa (10%) mencapai kategori

amat baik dengan rentang score (31-34). Presentasi hasil klasikal pada kategori baik dan amat baik mencapai 100%.

Tabel 5: Skor persentase ketrampilan berbicara aspek manajemen wacana siklus II

No	Kategori	Skor	Σ	%	Hasil Klasikal
1	Amat Baik	22-28	16	53,33%	Tertinggi: 26

2	Baik	15-21	14	46,66%	Terendah: 16
3	Cukup	8-14	0	0%	Rata-rata: 21,20
4	Kurang	1-7	0	0%	Presentase:100%
Jumlah			30	100%	Kategori: Baik 14 Amat Baik 16

Dari tabel diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik yang telah mencapai kategori baik dengan rentang score (15-21) pada aspek manajemen wacana 14 siswa (46,66%), dan 16 siswa (53,34) mencapai kategori amat baik dengan

rentang score (22-28). Presentasi hasil klasikal padan kategori baik dan amat baik mencapai 100%.

Tabel 6 : Skor persentase ketrampilan berbicara Inggris aspek ucapan dan intonasi siklus II

No	Kategori	Skor	Σ	%	Hasil Klasikal
1	Amat Baik	25-32	6	20%	Teringgi:29
2	Baik	17-24	24	80%	Terendah:17
3	Cukup	9-16	0	0%	Rata-rata:22,57
4	Kurang	1-8	0	0%	Presentase:100%
Jumlah			30	100%	Kategori:Baik 24 Amat Baik 24

Dari table diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara Inggris peserta didik yang telah mencapai kategori baik dengan rentang score (17-24) pada aspek ucapan dan intonasi sebanyak 24 siswa (80%) , dan 6 siswa (20%) mencapai kategori amat baik dengan rentang score (25-32). Presentasi hasil klasikal pada kategori baik dan amat baik mencapai 100%.

I. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan hasil yang cukup signifikan yaitu nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris mengalami peningkatan hasil dari 52,47% menjadi 61,96% dan 71,34%. Seperti yang peneliti sajikan pada tabel nilai ketrampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II berikut ini:

Tabel 7 : Nilai Rata-Rata Ketrampilan berbicara anak antar siklus

No	Nilai	PraSiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-Rata	52,47	61,96	71,34
2.	Nilai tertinggi	81	83	88
3.	Nilai terendah	31	46	55
4.	Kategori baik	≥53: 43%	≥53: 76%	≥53: 100%

Tabel 8 : Nilai Rata – Rata tiap aspek antar siklus

Aspek	Nilai		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Lexico Gramatical	20,05	24,77	27,43
Manajemen Wacana	16,33	18,37	21,20
Prononsiasi&Intonasi	15,70	19,07	22,57

Berdasarkan sajian data tabel di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik dalam pembelajaran teks *narrative* siklus lisan melalui drama mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil refleksi pada siklus I yang digunakan sebagai acuan dasar untuk melakukan *treatment* pada siklus II, ternyata dapat memfasilitasi peserta didik untuk bermain peran dalam drama dengan lebih mudah dan mereka mampu belajar bicara bahasa Inggris lebih banyak dan lebih baik.

Berdasarkan hasil kuesioner sebelum dan sesudah tindakan kelas

(siklus I dan II), peserta didik memiliki persepsi dan sikap positif terhadap pembelajaran teks *narrative* lisan melalui drama, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam berkomunikasi bahasa Inggris yang berarti. Persepsi mereka terhadap pentingnya belajar teks *narrative*, persepsi peserta didik tentang kesempatan lebih banyak untuk mendapat praktek bicara Inggris, keberanian berbicara Inggris dalam pembelajaran teks *narrative*, demikian juga pemahaman peserta didik pada teks *narrative*, semua mengalami peningkatan dari pra siklus, paska siklus I dan II. Mereka berpendapat bahwa tingkat kesulitan yang mereka hadapai ketika berbicara bahasa Inggris di hadapan

teman-temannya menurun jumlahnya.

Hasil pengamatan antar siklus mengindikasikan bahwa peserta didik semakin bersemangat untuk mengerjakan tugas karena ada persaingan yang sehat antar kelompok untuk menampilkan cerita dan permainan drama yang menarik. Mereka merasa tertantang untuk dapat berbicara Inggris tanpa rasa takut dan salah sehingga mereka memiliki *self-confidence* yang lebih tinggi. Demikian juga waktu yang mereka gunakan dalam menyelesaikan persiapan pembuatan teks drama antara siklus I dan siklus II lebih singkat, dengan menggunakan teks monolog *narrative* yang telah dipersiapkan, dan penguatan dari guru tentang pola kalimat dan ungkapan-ungkapan sederhana peserta didik merasa lebih terfasilitasi, mereka dapat menyelesaikan tugas lebih cepat.

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Pembelajaran Narrative Melalui Drama di Kelas XI IPA.4 Semester 1 SMA Negeri 1 Blora Tahun Pelajaran

2017/2018" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui bermain peran dalam drama pada pembelajaran teks *narrative* lisan, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di Kelas XI IPA4 di SMA Negeri 1 Blora Tahun Pelajaran 2017/2018, baik dari aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil rata-rata ketrampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik mulai dari 52,47 pada pra siklus, 61,96 pada siklus I dan 71,34 pada siklus II.
2. Melalui main peran dalam drama yang diterapkan di kelas XI IPA4 pada SMA Negeri 1 Blora tahun pelajaran 2017/2018 juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan tingkah laku yang menyertai peningkatan pada pembelajaran teks *narrative* lisan, yakni semakin meningkatkan keberanian (*self confidence*) dan daya kreatifitas peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris di depan teman-temannya, serta dapat meningkatkan kerja sama dalam membuat sebuah naskah drama secara berkelompok, yang selanjutnya hasil karya mereka dapat di dokumentasikan dalam

rekaman berbentuk VCD pembelajaran bahasa Inggris.

Bahasa Inggris, maupun mata pelajaran lain yang memiliki pokok permasalahan yang sama.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran banyak permasalahan-permasalahan yang perlu dicari solusinya. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara bagi pendidik untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul pada proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan hasil pembelajaran. Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan lembaga/instansi yang terkait perlu mengadakan kegiatan forum ilmiah guru secara berkelanjutan untuk memotivasi tenaga pendidik untuk selalu aktif, kreatif dan tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya.

2. Penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan teknik bermain drama dalam pembelajaran teks *narrative* perlu dilakukan dalam upaya untuk mencapai hasil yang lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran

C. Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mulai mempelajari dan mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif yang berbasis teori-teori pembelajaran kontemporer dan berusaha menerapkannya di dalam kelas dan meninggalkan pendekatan, metode yang tidak efektif yang hanya cenderung mengandalkan metode ceramah dan mencatat yang membosankan bagi peserta didik.

2. *Role Playing* atau bermain drama merupakan salah satu contoh alternative pendekatan pembelajaran yang dapat memberdayakan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu sangat baik untuk diaplikasikan di kelas, dengan catatan agar penerapan teknik drama ini benar-benar berlangsung

efektif diperlukan kreativitas guru,
rancangan yang matang, dan

komitmen untuk meningkatkan
pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H.D. 2004. *Language Assessment : Principles and Classroom Practices*. White Plains : Pearson Education, Inc.

Derewianka, B. 1992. *Exploring How Texts Work*. Australia. Primary English Teaching Association.

Fauziati, E. 2002. *Teaching of English as a Foreign Language (TEFL)*,

Gerot, Linda ,Wignel. 1995 *Making Sense of English Grammar*. Australia: Gerd Stabler Antipodian Educational Enterprises.

Harimawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda

Robinson, H. *Using Drama Text in the classroom*. Britain:
[http://www.teachingenglish.org.UK/think/literature/drama_](http://www.teachingenglish.org.UK/think/literature/drama_texts.shtml)
[texts.shtml](http://www.teachingenglish.org.UK/think/literature/drama_texts.shtml)

Sukrisno, A. 2006. *Speaking. Bimbingan Teknis Guru Sekolah Menengah*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Sub Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan Non Kependidikan.